

PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MELALUI TRADISI MEBAT, MENGAYUN DAN MANGALAP BORU DI DESA PARANNAPA JAE, KECAMATAN BARUMUN BARAT, KABUPATEN PADANG LAWAS

**Reski Nabila Batubara¹, Adelia Amanda², Irhamni Ulfa³, Riska Amelia⁴, Rina Angriani
Lubis⁵, Riski Ramadani⁶, Ani Rukmana⁷, Aswandi Nasution⁸, Tiara Fitri Damayanti⁹,
Nasrul Jalil¹⁰, Vito Dasrianto¹¹**

1-11 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Mandailing Natal

nabilarezky451@gmail.com*,
adeliamanda189@gmail.com,
irhamniulfa06@gmail.com,
riskanasution2302@gmail.com,
rinaangriani912@gmail.com,
ramadaniriski368@gmail.com,
anirukmana91@gmail.com,
aswandinasution635@gmail.com,
tiaraf610@gmail.com,
nasruljalil73@gmail.com

Penulis Korespondensi Reski Nabila
Batubara, Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri Mandailing Natal
e-mail : nabilarezky451@gmail.com

Kata kunci :

Mebat, Mangayun, Mangalap
boru.

A B S T R A K

Pelestarian budaya lokal merupakan salah satu upaya penting untuk menjaga keberadaan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya lokal tidak hanya menjadi identitas suatu masyarakat, tetapi juga mengandung nilai sosial, kekeluargaan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap adat yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat. Desa Parannapa Jae, Kecamatan Barumun Barat, Kabupaten Padang Lawas merupakan salah satu wilayah yang masih mengenal dan melaksanakan berbagai tradisi masyarakat Mandailing. Dalam kegiatan KKN, mahasiswa turut mengamati dan terlibat dalam kegiatan budaya berupa mangayun yang dilaksanakan pada 4 Juli 2026, mangalap boru pada 14 Juli 2026, dan mebat pada 15 Juli 2026. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan budaya tersebut serta melihat nilai pelestarian budaya yang terdapat di dalamnya melalui keterlibatan masyarakat dan mahasiswa KKN. Penulisan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan masyarakat.

Keywords :	A B S T R A C T
<i>Mebat, Mangayun, Mangalap boru.</i>	Preserving local culture is a crucial effort to safeguard traditions passed down through generations. Local culture not only serves as a community's identity but also embodies social values, kinship, a sense of togetherness, and respect for customs that have evolved within the community's way of life. Parannapa Jae Village, in the Barumun Barat District of Padang Lawas Regency, is one area that continues to recognize and practice various Mandailing traditions. As part of their Community Service Program (KKN), students observed and participated in cultural activities, specifically mangayun (held on July 4, 2026), mangalap boru (July 14, 2026), and mebat (July 15, 2026). This article aims to describe the execution of these cultural activities and examine the cultural preservation values inherent in them, as reflected through the involvement of the community and the KKN students. The study employs a qualitative descriptive approach, gathering data through observation, documentation, and direct participation in community activities.

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat di berbagai daerah. Keragaman tersebut dapat dilihat melalui bahasa, kesenian, sistem kekerabatan, upacara adat, tradisi perkawinan, dan berbagai kebiasaan yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Keberadaan budaya lokal menjadi bagian penting dalam membentuk identitas masyarakat karena di dalamnya terdapat nilai dan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman bersama. Budaya juga tidak hanya berkaitan dengan peninggalan masa lalu, tetapi tetap memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat pada masa sekarang. Pelestarian budaya menjadi semakin penting ketika perubahan sosial dan perkembangan teknologi mulai memengaruhi cara generasi muda mengenal tradisi daerahnya. Keberadaan tradisi dapat membantu membentuk karakter, memperkuat hubungan sosial, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap warisan budaya (Corry et al., 2026).

Masyarakat Mandailing memiliki berbagai tradisi yang berkaitan erat dengan kehidupan keluarga dan hubungan kekerabatan. Tradisi tersebut tidak hanya dilakukan sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan nasihat, menjaga hubungan antaranggota keluarga, serta memperkuat rasa kebersamaan. Salah satu unsur penting dalam kehidupan adat Mandailing adalah hubungan kekerabatan yang tercermin dalam berbagai kegiatan adat. Tradisi lisan masyarakat Mandailing mengandung nilai moral, sosial, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Dora et al., 2024). Tradisi dalam masyarakat Mandailing juga mengalami perubahan karena perkembangan

zaman sehingga keberlangsungannya sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat dan generasi muda. Perkembangan teknologi dan modernisasi telah menyebabkan sebagian generasi muda mulai meninggalkan tradisi tersebut (Khair Amal & Syafutra Siregar, 2023).

Tradisi mangayun merupakan salah satu tradisi yang masih dikenal dalam masyarakat Mandailing dan memiliki hubungan dengan kehidupan keluarga. Mangayun merupakan warisan budaya masyarakat Mandailing yang mengandung doa, harapan, rasa syukur, serta nilai sosial dan religius. Pelaksanaan mangayun dalam penelitian tersebut memperlihatkan adanya keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam sebuah kegiatan yang mempunyai makna bagi kehidupan anak dan keluarga. Tradisi tersebut juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial karena pelaksanaannya melibatkan orang-orang yang berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Keberadaan mangayun menjadi salah satu contoh bahwa tradisi lokal dapat tetap hidup apabila masyarakat masih memberikan ruang untuk melaksanakannya. Pengenalan tradisi kepada generasi muda menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungannya (Nursukma Suri et al., 2025).

Mangalap boru merupakan bagian dari rangkaian adat perkawinan masyarakat Mandailing. Mangalap boru secara umum berkaitan dengan kegiatan membawa atau menjemput pengantin perempuan dalam rangkaian perkawinan adat Mandailing. Tradisi tersebut berkaitan dengan markobar dan memiliki fungsi dalam menyampaikan nasihat serta pesan kepada perempuan yang menjalani kehidupan rumah tangga (Nasution et al., 2021). Tradisi perkawinan Mandailing juga mempunyai hubungan erat dengan sistem kekerabatan dan keterlibatan berbagai unsur keluarga dalam kegiatan adat. Berbagai tahapan adat perkawinan masih dijalankan masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari peranan kekerabatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mangalap boru bukan hanya kegiatan berkaitan dengan perkawinan, tetapi juga menjadi ruang untuk mempertahankan shubungan kekeluargaan dan nilai adat (Daulay & Mulyadi, 2022).

Tradisi mebat juga mempunyai kedudukan dalam rangkaian adat masyarakat Mandailing. Dalam beberapa kajian tentang adat Mandailing, mebat atau marulak ari berkaitan dengan kunjungan keluarga setelah berlangsungnya rangkaian perkawinan. Mebat merupakan salah satu bagian dari tahapan adat yang memiliki nilai sosial dan religius (H et al., 2023). Kajian mengenai adat perkawinan daerah Sumatera Utara juga mencatat mebat sebagai bentuk kunjungan resmi pihak keluarga setelah pesta perkawinan. Keberadaan tradisi seperti mebat memperlihatkan bahwa adat tidak hanya mengatur pelaksanaan sebuah acara, tetapi juga mengatur hubungan antarkeluarga setelah acara

tersebut selesai. Nilai hubungan kekeluargaan inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa tradisi lokal perlu dikenalkan dan dipertahankan (Sofiun et al., 2010).

Kegiatan KKN memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenal kehidupan masyarakat secara lebih dekat, termasuk budaya yang masih dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan budaya, mahasiswa tidak hanya belajar mengenai teori kebudayaan yang diperoleh di lingkungan akademik, tetapi juga dapat melihat langsung bagaimana masyarakat menjalankan tradisinya. Dalam kegiatan KKN di Desa Parannapa Jae, mahasiswa terlibat dalam pengamatan dan kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan mangayun, mangalap boru, dan mebat. Kegiatan mangayun dilaksanakan pada 4 Juli 2026, mangalap boru pada 14 Juli 2026, sedangkan mebat dilaksanakan pada 15 Juli 2026. Rangkaian kegiatan tersebut menjadi pengalaman bagi mahasiswa untuk memahami bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan melalui keterlibatan langsung dan pengenalan kepada generasi muda. Kegiatan tersebut juga menjadi bentuk dokumentasi sederhana terhadap budaya masyarakat Desa Parannapa Jae agar keberadaannya tetap dikenal oleh masyarakat pada masa mendatang.

B. MATERIAL DAN METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan pelestarian budaya lokal melalui tradisi mebat, mangayun, dan mangalap boru di Desa Parannapa Jae, Kecamatan Barumun Barat, Kabupaten Padang Lawas. Pendekatan kualitatif dipilih karena pembahasan diarahkan untuk memahami kegiatan budaya berdasarkan kondisi yang ditemukan selama pelaksanaan KKN. Data dalam artikel diperoleh melalui observasi terhadap kegiatan masyarakat, dokumentasi kegiatan, serta keterlibatan mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan budaya. Observasi dilakukan dengan memperhatikan bentuk keterlibatan masyarakat dan mahasiswa dalam kegiatan yang dilaksanakan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat catatan mengenai kegiatan yang berlangsung di lapangan. Penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi juga umum digunakan dalam penelitian kualitatif mengenai pelestarian budaya dan tradisi masyarakat Indonesia.

Kegiatan yang menjadi fokus penulisan terdiri atas tiga tradisi, yaitu mangayun, mangalap boru, dan mebat. Kegiatan mangayun dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2026 sebagai salah satu kegiatan budaya yang diamati dalam pelaksanaan KKN. Kegiatan

mangalap boru dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2026 dan menjadi bagian dari pengalaman mahasiswa dalam mengenal adat masyarakat setempat. Kegiatan mebat dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2026 dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melihat secara langsung keberadaan tradisi dalam hubungan kekeluargaan masyarakat. Ketiga kegiatan tersebut tidak dipisahkan dari konteks kehidupan masyarakat karena tradisi dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bagian dari adat yang masih dikenal. Data hasil pengamatan kemudian digunakan untuk menggambarkan nilai pelestarian budaya yang terlihat dari pelaksanaan kegiatan tersebut.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan jenis tradisi, pelaksanaan kegiatan, keterlibatan masyarakat, dan nilai budaya yang dapat dipahami dari kegiatan tersebut. Data yang diperoleh dari lapangan kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu mengenai tradisi Mandailing dan pelestarian budaya lokal. Analisis tidak diarahkan untuk menghitung tingkat keberhasilan pelestarian budaya secara statistik karena kegiatan ini tidak menggunakan instrumen kuantitatif. Pembahasan lebih diarahkan pada pemahaman mengenai keberadaan tradisi dan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam mempertahankannya. Penelitian tentang tradisi Mandailing sebelumnya juga banyak menggunakan pendekatan kualitatif karena tradisi membutuhkan pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat pemiliknya. Dengan cara tersebut, hasil penulisan diharapkan dapat menggambarkan kegiatan KKN secara nyata tanpa menambahkan data yang tidak ditemukan selama kegiatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Tradisi Mebat

Tradisi mebat dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2026 di Desa Parannapa Jae. Mebat merupakan salah satu tradisi yang berkaitan dengan hubungan kekeluargaan dalam masyarakat Mandailing, khususnya dalam rangkaian adat perkawinan. Dalam kajian mengenai adat Mandailing, mebat atau marulak ari dikenal sebagai kegiatan berkunjung kepada keluarga pihak perempuan setelah rangkaian pesta perkawinan. Pelaksanaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara keluarga tidak berhenti setelah acara perkawinan selesai. Hubungan kekeluargaan tetap dijaga melalui kegiatan kunjungan dan interaksi antarkeluarga. Nilai tersebut menjadi salah satu bagian penting yang dapat dipahami mahasiswa selama mengikuti kegiatan budaya masyarakat (H et al., 2023).

Tata cara tradisi mebat dilakukan setelah rangkaian acara perkawinan selesai, sebagai bentuk kunjungan dan penghormatan dari pihak keluarga kepada keluarga yang memiliki hubungan dalam pelaksanaan adat. Kegiatan diawali dengan kedatangan pihak keluarga yang melaksanakan mebat ke rumah keluarga yang dituju dengan membawa serta anggota keluarga yang berkaitan dengan acara sebelumnya. Sesampainya di tempat tujuan, pihak yang datang menyampaikan maksud kedatangan dan kemudian melakukan percakapan secara kekeluargaan dengan pihak keluarga yang dikunjungi. Dalam suasana tersebut, biasanya disampaikan kata-kata penghormatan, nasihat, doa, dan harapan agar hubungan antarkeluarga tetap terjalin dengan baik. Kegiatan dilanjutkan dengan makan atau berkumpul bersama sebagai bentuk mempererat silaturahmi dan rasa kekeluargaan. Setelah seluruh rangkaian selesai, pihak keluarga yang datang berpamitan dan kembali ke rumah masing-masing. Pelaksanaan mebat dapat memiliki perbedaan tata cara antara satu daerah dengan daerah lainnya karena mengikuti adat dan kebiasaan masyarakat setempat.

Mebat juga dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pemeliharaan hubungan sosial dalam masyarakat. Kegiatan berkunjung kepada keluarga menunjukkan adanya perhatian dan penghormatan antara pihak-pihak yang memiliki hubungan kekerabatan. Dalam kehidupan masyarakat, hubungan semacam ini penting karena dapat menjaga komunikasi dan rasa saling memiliki di antara anggota keluarga. Sejumlah tahapan perkawinan mengalami perubahan atau mulai ditinggalkan karena pengaruh globalisasi. Perubahan tersebut menjadi perhatian dalam pelestarian budaya karena hilangnya tahapan adat dapat menyebabkan generasi muda semakin kurang memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Pelaksanaan mebat di Desa Parannapa Jae menjadi salah satu contoh bahwa tradisi yang berkaitan dengan hubungan kekeluargaan masih dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat.

Pelestarian mebat perlu dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada generasi muda mengenai makna sosial yang terdapat di dalamnya. Generasi muda tidak hanya perlu mengetahui bahwa mebat merupakan salah satu bagian dari adat, tetapi juga memahami bahwa tradisi tersebut berkaitan dengan menjaga hubungan antarkeluarga. Mahasiswa KKN dapat membantu proses pengenalan tersebut melalui keterlibatan dalam kegiatan dan dokumentasi yang dapat menjadi bahan pembelajaran. Penelitian mengenai pergeseran tradisi lisan dalam perkawinan Mandailing menunjukkan bahwa perubahan zaman dapat menyebabkan berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap tahapan

adat. Karena itu, kegiatan budaya yang masih dilakukan masyarakat perlu dicatat dan dikenalkan agar tidak hanya menjadi pengetahuan bagi generasi yang lebih tua. Pelestarian yang dilakukan sejak sekarang dapat membantu menjaga keberadaan tradisi sekaligus memberikan ruang kepada generasi muda untuk memahami identitas budayanya (Lubis et al., 2025).



Gambar Tradisi Mebat

2. Pelaksanaan Tradisi Mangayun

Tradisi mangayun dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2026 dan menjadi salah satu kegiatan budaya yang diamati dalam pelaksanaan KKN di Desa Parannapa Jae. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa tradisi yang berkaitan dengan keluarga masih memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat. Mahasiswa KKN memperoleh kesempatan untuk melihat secara langsung bagaimana masyarakat terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan adat dan hubungan kekeluargaan. Keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan tersebut memberikan pengalaman bahwa budaya lokal tidak cukup hanya dipelajari melalui tulisan, tetapi perlu dikenal melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Tradisi mangayun sendiri dalam masyarakat Mandailing dikenal sebagai tradisi yang mengandung doa, harapan, rasa syukur, dan hubungan sosial antarkeluarga. Hasil penelitian mengenai mangayun di Desa Sitopayan juga menunjukkan bahwa tradisi tersebut mempunyai fungsi sosial dalam memperkuat solidaritas dan menjaga nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Mandailing (Nursukma Suri et al., 2025).

Tata cara tradisi mangayun diawali dengan mempersiapkan tempat, perlengkapan, serta keluarga yang akan mengikuti kegiatan. Anak kemudian ditempatkan pada ayunan yang telah disiapkan, sementara keluarga dan orang-orang yang terlibat berkumpul di sekitar tempat pelaksanaan. Dalam prosesnya, anak diayun secara perlahan sambil disampaikan doa, harapan, dan nasihat yang baik untuk kehidupannya. Orang tua dan keluarga biasanya memberikan ungkapan rasa syukur serta harapan agar anak tumbuh

menjadi pribadi yang baik, sehat, dan memiliki kehidupan yang bermanfaat. Kegiatan tersebut juga menjadi kesempatan bagi keluarga untuk berkumpul dan mempererat hubungan kekerabatan melalui suasana yang penuh kekeluargaan. Setelah rangkaian utama selesai, kegiatan dilanjutkan dengan doa dan kebersamaan keluarga sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat. Tata cara tersebut dapat berbeda pada setiap daerah karena pelaksanaan mangayun mengikuti adat dan kebiasaan masyarakat yang melaksanakannya.

Pelaksanaan mangayun menunjukkan adanya hubungan antara tradisi keluarga dengan kehidupan sosial masyarakat. Sebuah tradisi dapat terus bertahan ketika keluarga dan masyarakat masih memberikan ruang untuk melaksanakannya. Keberadaan tradisi juga menjadi kesempatan bagi generasi muda untuk mengenal nilai budaya yang mungkin tidak mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa KKN dalam hal ini dapat berperan sebagai pihak yang ikut mengenal, mendokumentasikan, dan memperkenalkan kembali tradisi kepada lingkungan yang lebih luas. Penelitian mengenai hubungan bahasa dan budaya masyarakat Angkola-Mandailing menunjukkan bahwa berbagai praktik budaya, termasuk mangayun, menjadi bagian dari sarana pengembangan dan pewarisan budaya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa sebuah tradisi tidak hanya memiliki bentuk kegiatan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pewarisan identitas budaya kepada generasi berikutnya (Harahap, 2021).

Pelestarian mangayun tidak berarti mempertahankan semua bentuk kegiatan secara kaku tanpa mempertimbangkan perubahan masyarakat. Pelestarian lebih tepat dipahami sebagai usaha untuk menjaga nilai dan makna budaya agar tetap dikenal meskipun pelaksanaannya dapat menyesuaikan dengan keadaan. Masyarakat memiliki peranan utama karena merekalah yang memahami makna tradisi berdasarkan pengalaman dan kebiasaan yang diwariskan dalam keluarga. Generasi muda juga perlu diberikan kesempatan untuk melihat dan terlibat dalam kegiatan budaya agar mereka tidak hanya mengetahui nama tradisinya, tetapi memahami alasan tradisi tersebut masih dilaksanakan. Keterlibatan masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Pelaksanaan mangayun di Desa Parannapa Jae dapat menjadi salah satu ruang pembelajaran budaya bagi masyarakat dan mahasiswa.



Gambar Kegiatan Mangayun

3. Pelaksanaan Tradisi Mangalap Boru

Kegiatan mangalap boru dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2026 di Desa Parannapa Jae. Tradisi tersebut berkaitan dengan adat perkawinan masyarakat Mandailing dan memiliki hubungan erat dengan kehidupan keluarga serta sistem kekerabatan. Mangalap boru tidak hanya dapat dilihat sebagai kegiatan membawa atau menjemput pengantin perempuan, tetapi juga sebagai bagian dari rangkaian adat yang melibatkan hubungan antarkeluarga. Penelitian mengenai tradisi markobar dalam mangalap boru di Kabupaten Padang Lawas menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memiliki hubungan dengan penyampaian nasihat dan komunikasi dalam kehidupan perkawinan. Kegiatan adat semacam ini memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pesan kepada anggota keluarga yang memasuki tahap kehidupan baru. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan tersebut memberikan pemahaman mengenai pentingnya hubungan keluarga dan nilai adat dalam kehidupan masyarakat Mandailing (Nasution et al., 2021).

Tata cara tradisi mangalap boru dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian adat perkawinan, yaitu ketika pihak keluarga laki-laki datang untuk menjemput atau membawa pengantin perempuan menuju tempat keluarga pihak laki-laki. Kegiatan diawali dengan persiapan kedua keluarga serta kedatangan rombongan pihak laki-laki ke rumah keluarga perempuan sesuai kesepakatan adat. Setelah rombongan tiba, dilakukan penyambutan dan pembicaraan adat antara kedua belah pihak sebagai bentuk penghormatan serta penyampaian maksud kedatangan. Dalam proses tersebut, tokoh keluarga atau orang yang dituakan biasanya menyampaikan kata-kata adat, nasihat, dan

doa kepada kedua mempelai agar dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan baik. Setelah pembicaraan dan rangkaian adat selesai, pengantin perempuan kemudian dibawa atau diantar bersama rombongan menuju tempat yang telah ditentukan, disertai keluarga dari kedua belah pihak. Kegiatan biasanya ditutup dengan doa dan kebersamaan antara keluarga sebagai bentuk rasa syukur serta untuk mempererat hubungan kekerabatan. Tata cara mangalap boru dapat berbeda sesuai dengan adat, kesepakatan keluarga, dan kebiasaan masyarakat di masing-masing daerah.

Mangalap boru juga memperlihatkan bahwa budaya perkawinan masyarakat Mandailing tidak hanya berhubungan dengan kedua mempelai. Pelaksanaan adat melibatkan keluarga dan kelompok kekerabatan yang mempunyai hubungan dengan kedua belah pihak. Penelitian mengenai prosesi pra-pernikahan adat Mandailing di Kabupaten Padang Lawas menunjukkan bahwa rangkaian adat perkawinan masih berkaitan dengan peranan Dalihan Na Tolu. Sistem kekerabatan tersebut menjadi salah satu dasar yang membuat kegiatan adat tetap mempunyai tempat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi perkawinan juga menjadi ruang untuk mempertemukan keluarga, menyampaikan nasihat, dan memperkuat hubungan sosial. Oleh karena itu, pengenalan terhadap mangalap boru dapat membantu generasi muda memahami bahwa perkawinan dalam budaya Mandailing mempunyai dimensi sosial yang lebih luas daripada hubungan antara dua orang (Daulay & Mulyadi, 2022).

Kegiatan mangalap boru juga menunjukkan pentingnya mempertahankan tradisi lisan yang menyertai kegiatan adat. Nasihat, pembicaraan adat, dan komunikasi antara keluarga merupakan bagian yang membantu menyampaikan nilai budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Penelitian mengenai markobar dalam pernikahan adat Mandailing menunjukkan bahwa markobar merupakan norma budaya yang diwariskan dan memiliki tata cara yang telah menjadi kesepakatan masyarakat. Penelitian lain mengenai bentuk tutur bahasa Mandailing dalam makkobar juga menunjukkan bahwa komunikasi adat memiliki fungsi tertentu dalam interaksi masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian mangalap boru tidak dapat dilepaskan dari pelestarian bahasa, tutur adat, dan nilai yang menyertainya. Apabila generasi muda tidak lagi mengenal bahasa dan tata cara komunikasi adat, sebagian makna yang terdapat dalam tradisi juga berpotensi mengalami perubahan atau hilang (Putra, 2020).



Gambar Tradisi Mangalap Boru

4. Nilai Pelestarian Budaya dalam Kegiatan KKN

Pelaksanaan mangayun, mangalap boru, dan mebat memberikan gambaran bahwa budaya lokal masih mempunyai hubungan yang kuat dengan kehidupan masyarakat Desa Parannapa Jae. Ketiga kegiatan tersebut memiliki konteks yang berbeda, tetapi sama-sama berkaitan dengan hubungan keluarga dan masyarakat. Mangayun berhubungan dengan kehidupan keluarga, mangalap boru berkaitan dengan srangkaian perkawinan, sedangkan mebat berkaitan dengan hubungan keluarga setelah berlangsungnya perkawinan. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal mempunyai banyak bentuk yang saling berhubungan dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan secara langsung juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk memahami bahwa sebuah tradisi memiliki nilai yang tidak selalu dapat dilihat hanya dari bentuk kegiatannya. Pemahaman terhadap konteks sosial menjadi penting agar proses pelestarian budaya tidak hanya mempertahankan bentuk, tetapi juga menjaga nilai yang menjadi dasar keberadaan tradisi tersebut.

Salah satu nilai yang terlihat dari ketiga kegiatan tersebut adalah nilai kebersamaan. Tradisi yang melibatkan keluarga dan masyarakat secara tidak langsung menciptakan ruang untuk bertemu dan berinteraksi. Hubungan sosial yang terbentuk melalui kegiatan adat dapat membantu menjaga komunikasi antara anggota keluarga dan masyarakat. Penelitian mengenai pelestarian budaya lokal melalui festival menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan budaya. Penelitian mengenai markobar juga memperlihatkan bahwa tradisi adat dapat menjadi media untuk mempererat hubungan kekerabatan dan membangun komunikasi di tengah masyarakat Mandailing. Nilai kebersamaan tersebut menjadi salah satu alasan mengapa kegiatan budaya perlu terus dikenalkan kepada generasi muda (Salsa Nabila Hasan et al., 2025).

Nilai lain yang terlihat adalah penghormatan terhadap keluarga dan adat yang telah diwariskan. Masyarakat tidak hanya melaksanakan tradisi sebagai kegiatan rutin, tetapi juga mempertahankan hubungan dengan keluarga dan lingkungan sosial melalui kegiatan tersebut. Tradisi menjadi salah satu cara masyarakat untuk menjaga identitas kelompok di tengah perubahan kehidupan. Penelitian mengenai tradisi Mandailing menunjukkan bahwa tradisi lisan dan adat memiliki peranan dalam membentuk identitas serta mempertahankan kearifan lokal. Pelestarian budaya dengan demikian bukan hanya menjadi tanggung jawab tokoh adat, tetapi juga menjadi tanggung jawab masyarakat secara bersama-sama. Mahasiswa KKN dapat mengambil bagian dalam proses tersebut melalui pengenalan, dokumentasi, dan keterlibatan dalam kegiatan budaya yang masih dilaksanakan masyarakat (Dora et al., 2024).

D. KESIMPULAN

Pelestarian budaya melalui kegiatan KKN dapat dilakukan dengan cara mengenal, mengikuti, mendokumentasikan, dan memperkenalkan tradisi kepada generasi muda. Mangayun memperlihatkan adanya nilai keluarga dan kehidupan sosial, sedangkan mangalap boru dan mebat memperlihatkan kuatnya hubungan kekerabatan dalam adat masyarakat Mandailing. Tradisi tersebut tidak hanya mempunyai nilai seremonial, tetapi juga menjadi bagian dari proses pewarisan identitas dan nilai sosial masyarakat. Berbagai tradisi menghadapi tantangan berupa modernisasi dan berkurangnya keterlibatan generasi muda. Keterlibatan masyarakat, tokoh adat, keluarga, generasi muda, lembaga pendidikan, dan mahasiswa perlu terus dikembangkan. Pelestarian budaya pada akhirnya bukan sekadar mempertahankan sebuah acara, tetapi menjaga agar pengetahuan, nilai, hubungan sosial, dan identitas budaya tetap dikenal oleh generasi berikutnya.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Parannapa Jae, Kecamatan Barumun Barat, Kabupaten Padang Lawas, yang telah memberikan izin, dukungan, serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Desa Parannapa Jae yang telah berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan kegiatan sehingga program dapat berjalan dengan baik. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah

membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan kegiatan dan penyusunan artikel ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Corry, R., Damanik, M. P., Tarihoran, M. G., Tarigan, C. B., Paskah, P., Tungkup, C. O. L., Riris, G., Simamora, M., & Sitompul, R. (2026). Pelestarian budaya lokal sebagai bentuk implementasi ilmu sosial dan budaya dasar dalam kehidupan masyarakat. *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 90–94.
- Daulay, H. H., & Mulyadi. (2022). Prosesi pra pernikahan dalam adat mandailing perspektif hukum islam: Studi Kasus Kabupaten Padang Lawas. *Jurnal ASA: Jurnal Kajian Hukum Keluarga Islam*, 4(1), 15–32.
- Dora, N., Lingga, A. S., Audry, F., & Husna, F. (2024). Tradisi Markobar Sebagai Identitas Dan Kearifan Lokal Masyarakat Batak Mandailing. *Jurnal Riset, Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 110–121.
- H, A. A. N., Ibrahim, B., & Fikri, A. (2023). Tata Cara Perkawinan Suku Mandailing di Kecamatan Mandau Pada Era Globalisasi. *JISHUM : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 943–956. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i4.199>
- Harahap, A. L. (2021). Analysis of relationship between language applications and culture; Angkola- Mandailing community. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 22(2), 260–271. <https://doi.org/10.23960/aksara/v22i2.pp260-271>
- Khair Amal, B., & Syafutra Siregar, R. (2023). Martandang; Kearifan Lokal Dalam Mengatur Pergaulan Remaja Suku Mandailing. *Jurnal Antropologi : Isu-Isu Sosial Budaya*, 25(1). <http://jurnalanthropologi.fisip.unand.ac.id/>
- Lubis, R. M., Pane, S. M., & Lubis, M. (2025). Pergeseran Tradisi Lisan dalam Upacara Adat Mandailing: Sebuah Kajian Budaya Lokal. *M I N D : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, 5(1), 62–68.
- Nasution, T., Sibarani, R., Lubis, S., & Setia, E. (2021). The tradition of markobar in mangalap boru “Picking a Bride” as advice for the women mental health in mandailing wedding ceremony. *Gaceta Sanitaria*, 35(2), S561–S563. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.099>
- Nursukma Suri, Rahmi Yulida Harahap, & Alya Assyifa Irfani Sani. (2025). Makna Simbolik Upacara Mengayun dalam Masyarakat Mandailing di Desa Sitopayan (Kajian Antropolinguistik). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 14908–

14914. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4184>

Putra, D. (2020). Tradisi Markobar Dalam Pernikahan Adat Mandailing Dalam Perspektif Hukum Islam. *El Ahli: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2).

Salsa Nabila Hasan, Putry Rahmayani, Wilda Rohani, Diva Andre Syahreza, & Rahmi Wahyuni. (2025). Tradisi Markobar Sebagai Identitas Dan Kearifan Lokal Masyarakat Mandailing. *JHIC*, 1(12), 18904–18915.

Sofiun, A., Melalatoa, J., Swasono, M., Rosmalawati, Murniatmo, G., Tobing, N., Sjamsidar, & Parwieningrum, E. (2010). *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Utara*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.